

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia melakukan perpindahan lintas negara dengan berbagai tujuan, di antaranya adalah tujuan pekerjaan, pendidikan, maupun pariwisata. Berkaitan dengan hal tersebut, bahasa Indonesia juga telah diakui sebagai bahasa resmi Konferensi Umum Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau UNESCO. Peresmianya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang memiliki peluang besar untuk dipelajari masyarakat dunia. Untuk mewujudkannya, BIPA hadir sebagai jembatan bagi pelajar internasional untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari maupun tujuan akademik. Namun, BIPA termasuk ke dalam pembelajaran bahasa kedua yang memiliki tantangan.

Menurut Ortega (2013: 4), ilmu pemrosesan bahasa kedua membahas tentang seseorang yang mempelajari bahasa keduanya di usia dewasa dan proses penguasaannya. Proses penguasaan yang tidak dimulai sejak usia 0 dan bahasa pertama pelajar inilah yang menjadi tantangan dalam pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan Muliastuti (2017: 17) bahwa proses mempelajari BIPA memiliki kerumitan tersendiri karena orang yang mempelajarinya berasal dari berbagai negara. Kerumitan yang dialami pelajar asing tersebut meliputi beberapa hal, yaitu aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Salah satu kesalahan yang biasa dilakukan oleh pelajar BIPA di dalam *Koper* didominasi oleh kesalahan gramatikal, khususnya kesalahan afiksasi pada verba. Kesalahan pembentukan kata yang terjadi dalam korpus tersebut

memerlukan perbaikan berupa penambahan, pengurangan, dan penggantian morfem afiks pada bentuk dasar. Perubahan bentuk akan memengaruhi makna, fungsi sintaksis, maupun keduanya. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada keberterimaan suatu kalimat.

Adapun di antara negara pemelajar BIPA, Jepang adalah salah satu negara yang memiliki antusiasme dalam mempelajari bahasa Indonesia. Dikutip dari berita *Kemendikdasmen* pada tahun 2025, Atase Pendidikan dan Kebudayaan Tokyo, Amzul Rifin, mengatakan bahwa antusiasme masyarakat lokal dalam belajar bahasa Indonesia di Jepang semakin meningkat. Akan tetapi, pemelajar BIPA dari Jepang tetap menghadapi tantangan linguistik karena adanya perbedaan yang cukup kontras antara bahasa Jepang (B1) dan bahasa Indonesia (B2).

Adapun secara sintaksis, Andyrestu, dkk. (2024) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pola kalimat antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Bahasa Jepang memiliki pola kalimat SOV (Subjek-Objek-Verba), sedangkan bahasa Indonesia memiliki pola SVO (Subjek-Verba-Objek). Perbedaan ini memicu adanya interferensi bahasa, yaitu pengetahuan B1 memengaruhi penggunaan B2 secara negatif. Interferensi ini juga menjadi salah satu bentuk kecenderungan pemelajar Jepang untuk menggunakan kata dasar secara keliru sebagai verba aktif transitif.

Kesalahan yang terdapat di dalam pembentukan kata, khususnya afiksasi verba memiliki pengaruh di dalam fungsi sintaksis kalimat. Afiksasi verba yang berperan sebagai predikator akan menentukan jumlah argumen dan kategori sintaksis yang mengisi fungsi sintaksis. Jika, suatu kata menempati posisi predikat

dan berkelas kata nomina, maka klausanya hanya memiliki fungsi wajib S dan P untuk menjadi kalimat yang benar.

Pada contoh kalimat yang dibuat oleh mahasiswa Ritsumeikan Asia Pacific University (APU), *Saya wawancara mahasiswa Indonesia*, kalimat ini masih dapat dipahami maknanya, tetapi terdapat 3 fungsi berupa subjek, predikat, dan objek yang berarti kalimat tersebut memiliki dua argumen. Kata *wawancara* berkelas kata nomina. Padahal, dalam kalimat tersebut, kata tersebut menempati fungsi sintaksis sebagai predikat dengan dua argumen. Tentu hal tersebut mewajibkan adanya konfiks *me-i* yang diimbuhkan dengan kata *wawancara* menjadi *mewawancarai* sehingga kelas katanya menjadi verba yang sesuai dengan jumlah argumennya. Kata *wawancara* masih bisa menempati fungsi predikat meskipun berkelas kata nomina, tetapi hanya menghadirkan fungsi subjek atau satu argumen saja, misalnya pada kalimat *Kegiatan itu wawancara*.

Adapun kajian morfosintaksis di dalam penelitian ini memandang kesalahan morfologi sebagai titik awal yang memengaruhi keberterimaan suatu kalimat di dalam sintaksis pada *Koper. Korpus Pemelajar Bahasa Indonesia Beranotasi Error* memuat karangan berbahasa Indonesia milik mahasiswa Jepang yang mempelajari bahasa Indonesia dari berbagai universitas di Jepang yang membantu dalam menemukan penggunaan kata atau kalimat secara alami. Adapun maksud dari korpus beranotasi error adalah korpus ini mengumpulkan teks yang menginformasikan penulisan kalimat dan penggunaan kata oleh pemelajar BIPA yang apabila terdapat kesalahan di dalam prosesnya maka diberikan anotasi berbentuk label kesalahan spesifik. Salah satu dari label error tersebut adalah label yang menginformasikan kesalahan afiksasi verba, yaitu *vrbafx*. Label tersebut

menunjukkan penggunaan verba yang mayoritas menempati fungsi semantik predikator, tetapi tidak sesuai dengan jumlah argumen yang hadir sehingga mengandung kesalahan afiksasi.

Bagaimanapun, korpus beranotasi eror hanya memberikan informasi terkait penggunaan kata atau penulisan kalimat secara natural. Korpus tersebut hanya memberikan label eror, tetapi tidak menjelaskan mengapa penggunaan verba dilabeli eror. Sebagaimana yang disampaikan Stefanowitsch (2020: 7), jika korpus dijadikan satu-satunya sumber yang dimiliki, maka dapat dikatakan bahwa linguistik korpus hanya akan terbatas pada menemukan pola formal (seperti kombinasi yang berulang) dalam rangkaian simbol yang tidak bermakna. Oleh karena itu, jika korpus tidak digunakan untuk penelitian lebih lanjut yang menjelaskan fenomena yang terjadi dalam penggunaan bahasa secara natural oleh pemelajar BIPA, maka manfaat penggunaan korpus beranotasi eror untuk belajar bagi penutur asing masih akan kurang maksimal.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan kajian objek penelitian, yaitu penggunaan verba pada *Korpus Pemelajar Bahasa Indonesia Beranotasi Error (Koper)*, khususnya yang berlabel kesalahan afiksasi verba. Kesalahan tersebut terkandung di dalam karangan mahasiswa Jepang yang telah terkumpul dan teranotasi di dalam *Korpus Pemelajar Bahasa Indonesia Beranotasi Error* menggunakan bantuan aplikasi *UAM Corpus Tool*. Selanjutnya diteliti dampaknya terhadap keberterimaan suatu kalimat melalui kajian morfosintaksis berbasis korpus yang menjelaskan bentuk verba, makna verba, dan fungsi verba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk verba berlabel *vrba_{fx}* dalam *Korpus Pemelajar Bahasa Indonesia Beranotasi Error (Koper)*?
2. Bagaimana makna verba berlabel *vrba_{fx}* dalam *Korpus Pemelajar Bahasa Indonesia Beranotasi Error (Koper)*?
3. Bagaimana fungsi verba berlabel *vrba_{fx}* pada kalimat dalam *Korpus Pemelajar Bahasa Indonesia Beranotasi Error (Koper)*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalahnya, maka tujuan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk verba berlabel *vrba_{fx}* dalam *Korpus Pemelajar Bahasa Indonesia Beranotasi Error (Koper)*?
2. Untuk mengetahui makna verba berlabel *vrba_{fx}* dalam *Korpus Pemelajar Bahasa Indonesia Beranotasi Error (Koper)*?
3. Untuk mengetahui fungsi verba berlabel *vrba_{fx}* pada kalimat dalam *Korpus Pemelajar Bahasa Indonesia Beranotasi Error (Koper)*?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka ditentukan batasannya, yaitu:

1. Objek penelitian ini adalah penggunaan verba dalam *Korpus Pemelajar Bahasa Indonesia Beranotasi Error (Koper)*.

2. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, yaitu kumpulan tulisan yang telah didigitalisasi dan berisi label kesalahan yang diperoleh melalui *Korpus Pemelajar Bahasa Indonesia Beranotasi Error (Koper)*.
3. Analisis dilakukan menggunakan kajian morfosintaksis untuk menjelaskan penggunaan verba dan keberterimaannya dalam suatu kalimat.

1.5 Manfaat Penelitian

Merujuk kepada tujuan dari penelitian ini, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis memiliki implikasi untuk memberikan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Dengan demikian, manfaat teoretisnya adalah:

- a. Memberikan kontribusi terhadap kajian morfosintaksis bahasa Indonesia untuk pemelajar BIPA, khususnya pada penggunaan verba yang memengaruhi keberterimaan suatu kalimat.
- b. Menemukan penjelasan pola kesalahan yang dilakukan pemelajar BIPA penutur asli bahasa Jepang secara morfosintaksis.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini berkontribusi pada pemecahan masalah nyata sehingga manfaat praktisnya adalah:

- a. Bagi pembelajar BIPA, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang materi ajar tentang morfologi afiksasi, khususnya bagi

pemelajar BIPA di Jepang tentang pembentukan kata yang baik dan benar.

- b. Bagi pemelajar BIPA, penelitian ini menjelaskan bagaimana penggunaan verba memengaruhi keberterimaan suatu kalimat berdasarkan pola kesalahan yang dapat dihindari sehingga meningkatkan rasa percaya diri pelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian sebelumnya berfungsi untuk memperkaya pembahasan dan analisis penelitian sehingga dapat ditemukan perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, ditemukan jurnal-jurnal penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan kesalahan berbahasa pemelajar BIPA. Penelitian tersebut telah membantu peneliti dalam menemukan celah penelitian.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai verba, afiksasi, dan morfosintaksis telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. De Leon dkk. (2023) serta Al-Khasawneh dan Khasawneh (2023) berfokus pada analisis kesalahan morfologis dan afiksasi oleh pemelajar bahasa kedua, tetapi tidak mengaitkannya dengan makna dan fungsi sintaksis verba. Simaremare dkk. (2023) serta Harahap dkk. (2024) mengkaji bentuk dan fungsi verba, tetapi menggunakan data penutur asli dan tidak membahas kesalahan penggunaan verba. Sementara itu, Prakoso dan Hidayah (2025) serta Rofidah dkk. (2024) memanfaatkan korpus untuk menganalisis afiksasi dan penggunaan verba, tetapi belum menghubungkan bentuk, makna, dan fungsi verba secara terpadu pada data pemelajar.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu analisis yang menjelaskan bagaimana bentuk, makna, dan fungsi verba pada data autentik yang berasal dari pemelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua saling memengaruhi. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang memanfaatkan *Korpus Pemelajar Bahasa Indonesia Beranotasi Error (Koper)* sebagai sumber data utama untuk mengkaji kesalahan afiksasi verba secara morfosintaktis.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis penggunaan verba dalam *Koper* pada mahasiswa Jepang melalui kajian morfosintaksis. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kesalahan afiksasi verba, tetapi juga menjelaskan dampaknya terhadap makna verba dan fungsi sintaksis dalam kalimat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya serta memberikan kontribusi teoretis dalam bidang morfosintaksis dan linguistik korpus, sekaligus menjadi rujukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), khususnya terkait pemerolehan dan penggunaan afiksasi verba.